

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan rumah sebagai salah satu kebutuhan utama bagi warga. Masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan, telah menjadi masalah pokok yang sangat penting untuk saat ini maupun di masa mendatang. Manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan biologis, sosial, ekonomi, budaya, kesehatan yang kenyataannya merupakan hubungan dinamis satu sama lainnya. Setiap manusia membutuhkan tempat tinggal baik di daerah bersuhu dingin maupun daerah bersuhu udara panas, di daerah yang sering turun hujan maupun daerah padang pasir dan daerah pesisir, manusia selalu membutuhkan tempat berlindung ataupun tempat tinggal yang merupakan kediaman sehari-hari. Tempat tinggal ataupun tempat kediaman secara umum disebut permukiman dan secara khusus disebut sebagai bangun rumah (Hudson dan Hammond (Wesnawa, 2015)

Keadaan jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan pembangunan permukiman atau rumah layak huni, baik dilihat dari kualitas lingkungan, kualitas tata ruang, maupun kualitas manusia, dengan beriringnya waktu persoalan permukiman yang tidak layak akan semakin

komplek, dilihat dari sudut sosial budaya maupun lingkungan fisik, seperti kenyamanan hidup, kesehatan dan keamanan hidup. Kualitas permukiman yang baik harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan didukung oleh penghuninya, satuan lingkungan permukiman adalah kawasan permukiman dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan terstruktur yang memungkinkan pelayanan dan pengelolaan yang optimal (Keman 2005:32). Namun dalam perkembangannya, terdapat sejumlah masalah permukiman yang saat ini timbul diantaranya kepadatan bangunan, tidak mencukupi jaringan air bersih, dan pembuangan air kotor yang tidak termanajemen dengan baik.

Permukiman menunjukkan dua aspek penting, pertama permukiman bermakna bangunan rumah tempat tinggal dari segi fisik bangunan yang digunakan oleh pemukim untuk menyelenggarakan kehidupan. Dalam penyelenggaraan kehidupannya tidak lepas dari aspek sosial budaya yang dimiliki oleh pemukim. Kedua menyangkut aspek kawasan persebaran bangunan rumah tunggal maupun kelompok bangunan rumah, serta lokasi bangunan baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Kawasan bangunan yang berlokasi di daerah perkotaan tentu pemukimnya memiliki aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas perkotaan, sementara itu, permukiman perdesaan cenderung aktivitasnya dengan karakteristik daerah agraris, sosial budaya dan kegiatan ritual yang masih kental dengan nuansa kedesaan (Wesnawa 2015:5).

Wesnawa (2010:55) menjelaskan lingkup permukiman skala mikro, perlu dipahami istilah *neighbourhood unit* atau satuan lingkungan tempat kediaman. Rumah-rumah dan sekitarnya merupakan ajang pergaulan penduduk. Dalam

lingkup tempat tinggal ada lima elemen yang masing-masing elemen saling mempengaruhi dalam suatu sistem. Kelima komponen tersebut adalah bangunan rumah yang digunakan untuk berlindung dari ancaman lingkungannya. Komponen-komponen satuan lingkungan ini disebut dengan bangunan rumah, fasilitas rumah, sanitasi, lingkungan rumah dan keindahan arsitektur. Komponen bangunan rumah (*house building*), mencakup Sembilan komponen utama, yakni : luas lantai, material untuk lantai, material langit-langit penerangan alami dan keberadaan pembagian ruangan bangunan rumah. Komponen fasilitas rumah (*housing facilities*), mencakup komponen kamar mandi, kamar tidur, ruang tamu, ruang dapur, teras rumah, WC, sumber air bersih dan penerangan. Komponen sanitasi (*sanitation*) meliputi: pembuangan air limbah, tempat pembuangan tinja, pembuangan sampah, jarak sumber air bersih dengan sumur peresapan, lokasi kandang ternak, penerangan alami, kebersihan rumah ventilasi dan tanaman-tanaman. Komponen lingkungan rumah (*social cultural*) meliputi: halaman rumah pada musim hujan, ruang terbuka pekarangan, pagar halaman, pintu pagar, komponen keindahan arsitektur (*aesthetic and architectural aspect*) meliputi: lantai, dinding, langit-langit, pintu, jendela dan penataan ruang.

Pengembangan perumahan dan permukiman wilayah pesisir bagian yang penting dalam menunjang pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya di wilayah pesisir. Wilayah pesisir memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan ekonomi bangsa. Aktivitas perekonomian di wilayah pesisir sangat dominan dan diikuti dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Masih banyak permukiman penduduk yang ada di wilayah pesisir memiliki kondisi yang tidak tertata dengan baik, kesehatan lingkungan

kurang baik dan tidak layak huni. Usaha pemenuhan kebutuhan rumah sebagian terhambat oleh rendahnya kemampuan ekonomi sebagian masyarakat dan tingginya biaya pembangunan rumah. Bagi yang berpenghasilan rendah tempat tinggal merupakan masalah besar, hal ini disebabkan oleh kesanggupan ekonomi dan pendidikan mereka yang rendah, sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk memenuhi tempat tinggal yang layak dengan usaha sendiri (Pinem, 2010).

Kecamatan Buleleng merupakan Kecamatan dengan wilayah pesisir yang paling panjang dibandingkan Kecamatan lain di Kabupaten Buleleng. Secara astronomis Kecamatan Buleleng terletak antara 115°01'56" Bujur Timur (BT) sampai dengan 115°09'26" BT dan di antara 08°04'56" Lintang Selatan (LS) sampai dengan 08°10'10" LS. Secara geografis Kecamatan Buleleng berbatasan dengan laut Bali, sebelah selatan Kecamatan Sukasada, sebelah barat Kecamatan Banjar dan sebelah timur Kecamatan Sawan. Kecamatan Buleleng terdiri dari 29 desa/kelurahan, salah satunya adalah Desa Anturan.

Letak Desa Anturan berada di sebelah utara berbatasan dengan wilayah pesisir yang luas dan potensi kelautan yang melimpah menyebabkan masyarakat membuat tempat hunian atau permukiman di wilayah pesisir dengan melihat peluang pekerjaan serta memanfaatkan sumberdaya kelautan yang ada di wilayah pesisir Desa Anturan. Permukiman di wilayah pesisir Desa Anturan pada umumnya banyak yang belum memenuhi kriteria rumah sehat dilihat dari bangunan, lingkungannya yang masih belum mendapat perhatian dari masyarakat dan kondisi sanitasi yang kurang bagus dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Kondisi Permukiman Nelayan Desa Anturan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Kualitas permukiman dari suatu permukiman memiliki makna erat kaitannya dengan kondisi dari suatu permukiman yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan penghuninya dalam memanfaatkan permukiman tersebut. Kualitas permukiman mencakup mengenai kondisi bangunan rumah, lingkungan rumah dan manusia di dalamnya (Mayasari dan Ritohardoyo 2012:194).

Kajian permukiman dari aspek geografi permukiman menekankan pada ilmu geografi yang bersifat *human oriented* atau menghubungkan keberadaan manusia sebagai subjek dalam pembangunan sebuah kawasan permukiman. Manusia dalam menempati kawasan permukiman akan dipengaruhi oleh adat, budaya dan kepercayaan yang dianut oleh pemukim. Dari *human oriented* unsur kepercayaan akan melahirkan bentuk-bentuk permukiman yang berorientasi pada budaya, dengan lingkup permukiman makro, meso dan mikro.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang tersebut, sebagai langkah awal maka dilakukan penelitian dengan judul “Kualitas Permukiman Nelayan Wilayah Pesisir di Desa Anturan Kecamatan Buleleng (kajian kualitas permukiman skala mikro)”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut

1. Permukiman merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat untuk berlindung dari segala ancaman
2. Kualitas permukiman merupakan tolak ukur tingkat kesejahteraan masyarakat yang ada di suatu wilayah.
3. Kualitas Permukiman di Desa Anturan masih banyak yang belum memenuhi kriteria rumah sehat
4. Masyarakat kurang memperhatikan kualitas permukiman dilihat dari sanitasi dan lingkungan

1.3 Pembatasan Masalah

Memperhatikan luasnya permasalahan yang berkenaan dengan kualitas permukiman skala mikro maka pembatasan masalah penting dikemukakan, Bidang ilmu yang digunakan dalam penelitian ini adalah geografi permukiman dengan objek penelitian kualitas permukiman nelayan (kajian kualitas permukiman skala mikro) di Desa Anturan Kecamatan Buleleng. Dilihat dari subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga nelayan yang memiliki atau menempati rumah di Desa Anturan Kecamatan Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

- 1.4.1 Bagaimanakah kualitas permukiman nelayan Wilayah Pesisir Desa Anturan Kecamatan Buleleng (kajian kualitas permukiman skala mikro)?
- 1.4.2 Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas permukiman nelayan Wilayah Pesisir Desa Anturan Kecamatan Buleleng (kajian kualitas permukiman skala mikro)?
- 1.4.3 Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pendapatan terhadap kualitas permukiman di Desa Anturan Kecamatan Buleleng (kajian kualitas permukiman skala mikro)?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Menganalisis kualitas permukiman nelayan Wilayah Pesisir Desa Anturan Kecamatan Buleleng (kajian kualitas permukiman skala mikro)
- 1.5.2 Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas permukiman nelayan Wilayah Pesisir Desa Anturan Kecamatan Buleleng ((kajian kualitas permukiman skala mikro)
- 1.5.3 Menganalisis hubungan antara pendidikan dan pendapatan terhadap kualitas permukiman di Desa Anturan Kecamatan Buleleng (kajian kualitas permukiman skala mikro)

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan empiris bagi pengkajian terhadap kualitas permukiman nelayan khususnya untuk wilayah pesisir ((kajian kualitas permukiman skala mikro)

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembangunan permukiman di sepanjang garis pantai yang memperhatikan kualitas permukiman di wilayah pesisir (kajian kualitas permukiman skala mikro)
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pentingnya pengaruh kualitas permukiman nelayan skala mikro khususnya Desa Anturan Kecamatan Buleleng.



